

ANALISIS EFEKTIFITAS IMPLEMENTASI ANTARA KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Erida Fitriani¹, Iqnatia Alfiansyah²

Program studi PGSD, Universitas Muhammadiyah Gresik^{1,2}

Email: eridafitriani5@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan implementasi dari Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, kendala pada implementasi kurikulum, dan efektivitas Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran di SD. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, subjek penelitian yaitu Kepala sekolah, guru kelas 4 dan 5, serta siswa kelas 4 dan 5 UPT SD Negeri 29 Gresik. Instrument pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Data dalam penelitian ini berbentuk kalimat yang akan dianalisis secara mendalam. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada bulan Juni 2023. Prosedur penelitian dilakukan secara bertahap, yaitu (1) tahap perencanaan meliputi survei penggunaan kurikulum pada subyek penelitian, (2) tahap persiapan dengan mempersiapkan instrumen-instrumen yang akan digunakan untuk pengambilan data serta mempersiapkan sumber data, (3) tahap pelaksanaan dan (4) tahap pelaporan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 tidak optimal, karena beberapa kendala belum tuntas, sedangkan Kurikulum merdeka memiliki potensi untuk memberikan pengalaman belajar lebih baik dan berfokus pada karakteristik peserta didik.

Kata Kunci : Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar

Abstract

The purposes of this research are to determine the differences in implementation of the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum, obstacles to curriculum implementation, and the effectiveness of the 2013 Curriculum and the Independent Curriculum on learning in primary schools. This research used descriptive qualitative methods, the research subjects were the principal, grade 4 and 5 teachers and grade 4 and 5 students of UPT SD Negeri 29 Gresik. Data collection instruments used in-depth interviews and observation. The data in this research was in the form of sentences which will be analysed in depth. Research data collection was carried out in June 2023. Research procedures were carried out in stages, namely (1) the planning stage including a survey of curriculum use on research subjects, (2) the preparation stage by preparing the instruments that will be used to collect data and preparing data sources, (3) implementation stage and (4) reporting stage. The results of the research demonstrates that the implementation of the 2013 Curriculum is not optimal, because several obstacles have not been resolved, while the Independent Curriculum has the potential to provide a better learning experience and focuses on the characteristics of students.

Key Words : Curriculum 2013, Curriculum merdeka, Primary school

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia membutuhkan hal krusial yang disebut pendidikan. Mengkaji hal tersebut menandakan bahwasanya setiap warga Indonesia memiliki hak dan kewajiban mendapatkan pendidikan yang layak, hal ini dijelaskan dalam *Preamble* Undang-undang Dasar 1945. Pendidikan merupakan satu langkah pengubah nasib bangsa, karena kemajuan bangsa terletak pada mutu pendidikannya [1]. Hal ini sulit untuk dilakukan, karenanya pendidikan

memerlukan inovasi dan invensi jangka panjang yang keberhasilannya dapat diketahui di masa mendatang melalui terciptanya bangsa dan negara yang maju di berbagai sektor. Pendidikan sendiri merupakan pintu dalam membuka potensi bangsa [2], hal ini dilakukan melalui pengembangan potensi peserta didik yang termaktub dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Pendidikan tidak hanya ada di rumah dan lingkungan masyarakat, namun pendidikan juga ada di sekolah, pendidikan

yang ada di sekolah memberikan dampak yang besar untuk perkembangan potensi anak, sebagai contoh sekolah dasar yang menanamkan hal mendasar dalam pengetahuan yang disampaikan melalui pendidik yang telah diberikan pendidikan khusus. Pendidik memiliki peran penting dalam hal ini, pendidik berkewajiban memberikan pendidikan terbaik yang memiliki kebermaknaan bagi anak bangsa di sekolah [3].

Pendidikan di sekolah atau madrasah harus memiliki sistem, karena inovasi dan invensi jangka panjang dalam pendidikan dilakukan melalui sistem pendidikan. Kurikulum dan Pembelajaran berperan sebagai program dalam sistem pendidikan [4]–[6], yang dituntut untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia [7]. Kurikulum ini menjadi pedoman dalam melaksanakan pendidikan [8]. Peneliti lain juga mencatat bahwa kurikulum dianggap sebagai sebuah panduan yang menunjukkan arah dalam proses pembelajaran, tanpa menghiraukan metode pengajaran yang digunakan oleh pendidik. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kurikulum memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku siswa [7], [9]. Indonesia selalu berusaha meningkatkan kualitas pendidikan dengan melakukan invensi secara dinamis terhadap kurikulumnya.

Saat ini terdapat dua kurikulum yang menjadi pusat perhatian, Kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum Merdeka. K-13 merupakan kurikulum yang diperkenalkan pada tahun 2013, yang bertujuan untuk mengubah paradigma pendidikan yang menjadikan peserta didik sebagai fokus utama [10]. Sementara itu Kurikulum merdeka memperkenalkan eksperimen dan pengalaman dalam belajar dan pendekatan yang lebih personal sesuai minat dan potensi peserta didik. Menteri pendidikan Indonesia menunjuk beberapa sekolah sebagai sekolah penggerak untuk

mengimplementasikan kurikulum terbaru yaitu kurikulum prototipe atau kurikulum merdeka [11]. Adanya kurikulum merdeka ini membebaskan sekolah dalam menentukan pilihan kurikulumnya sendiri. Sekolah yang tidak ditunjuk sebagai sekolah penggerak dapat mengajukan pengimplementasian kurikulum merdeka mandiri atau masih bertahan dengan Kurikulum 2013. Sekolah saat ini dapat menggunakan dua kurikulum sekaligus, K-13 dan merdeka secara bersamaan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada subjek penelitian yaitu UPT SD Negeri 29 Gresik, sekolah tersebut bukan merupakan sekolah penggerak. Sekolah subjek penelitian menerapkan dua kurikulum yaitu K-13 diterapkan pada kelas 2,3,5, dan 6 dan kurikulum merdeka yang diimplementasikan secara mandiri pada kelas 4 dan 6. Sekolah menerapkan dua kurikulum yang berbeda untuk melakukan percobaan implementasi kurikulum yang baru. Hal ini dilakukan karena dalam mengimplementasikan K-13 masih terdapat pendidik yang mengalami kendala, bahkan ada beberapa peserta didik yang mengalami kendala dalam mencerna materi yang diberikan berdasarkan kaidah K-13 yang bersifat *integrated*.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala pendidik dalam menerapkan Kurikulum 2013, hal ini dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [12] bahwa Hambatan yang dihadapi oleh pendidik dalam menerapkan K-13 terkait dengan tahap penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pendekatan pembelajaran saintifik, serta penilaian hasil pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh [13] bahwa kesulitan pendidik dalam penerapan K-13 yaitu pada penyusunan RPP dalam mengembangkan komponen RPP. Hasil penelitian lain pada komparasi

implementasi antara K13 dan kurikulum merdeka oleh Angga dan Suryana [14] penerapan Kurikulum Merdeka lebih optimal dibandingkan K-13 meskipun pelaksanaannya baru 2 semester. Penerapan K-13 masih mengalami beberapa kendala yang kemudian disempurnakan dengan lahirnya kurikulum Merdeka, yang mana pada penerapannya perlu dilakukan invensi yang bertujuan sebagai solusi mengatasi kendala pendidikan yang saat ini belum sukses ditangani oleh K-13. Maka dari itu invensi Kurikulum perlu dilakukan untuk menyempurnakan kurikulum yang sebelumnya, jadi pemerintah menciptakan suatu terobosan dengan adanya kurikulum Merdeka dengan harapan dapat mengatasi kendala pada pendidikan yang belum diatasi oleh K-13. Ditinjau dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya kita dapat mengetahui bagaimana K-13 dan merdeka diimplementasikan dan kendala pendidik dalam mengimplementasikannya, namun masih belum dijelaskan bagaimana tingkat efektivitas kedua kurikulum pada pembelajaran di Sekolah Dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis yang komprehensif tentang cara penerapan K-13 dan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran, perbedaan implementasi K-13 dan kurikulum merdeka di sekolah dasar, kendala apa saja yang dihadapi sekolah dan para guru dalam menerapkannya di pembelajaran serta bagaimana tingkat efektivitas kedua kurikulum tersebut di UPT SD Negeri 29 Gresik. Setelah data-data hasil penelitian ditemukan diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang dapat digunakan oleh pihak terkait, termasuk sekolah, pendidik, dan pengambil kebijakan, untuk meningkatkan implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal

dalam perjalanan menuju pendidikan yang lebih berkualitas di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang akan dianalisis secara menyeluruh, bukan berbentuk data numerik. Pada penelitian kualitatif, Peneliti menggunakan landasan teori sebagai panduan untuk menjadikan penelitian lebih terfokus dan sesuai dengan temuan yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini menggambarkan komparasi efektivitas implementasi dan efektivitas antara K-13 dan kurikulum Merdeka.

Pengumpulan data penelitian dilakukan pada bulan Juni 2023, dengan menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian kualitatif yang diperoleh bersifat untuk memaknai, memahami suatu keunikan maupun fenomena dan menemukan hipotesis [15]. Pengumpulan data penelitian didapatkan dengan observasi sekolah, wawancara mendalam dengan pendidik kelas 4 dan 5, dan kepala sekolah UPT SD Negeri 29 Gresik serta dokumentasi. Keabsahan dari penelitian menggunakan 3 triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi teori. Triangulasi diperlukan untuk menguji tingkat kredibilitas penelitian kualitatif yang dilakukan [16]. Prosedur penelitian yang bertahap dengan 4 tahapan, yaitu perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan tahap pelaporan. Tahap perencanaan meliputi survei penggunaan kurikulum pada subyek penelitian, tahap persiapan dengan mempersiapkan instrumen-instrumen yang akan digunakan untuk pengambilan data serta mempersiapkan sumber data, dilanjutkan tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan. Pada proses analisis data dilakukan berdasarkan metode triangulasi data berdasarkan Miles dan Huberman dengan

reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN **Implementasi K-13 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah**

Sebelum Kurikulum di terapkan pada pembelajaran, K-13 dan Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 29 Gresik diawali dengan penyusunan dokumen. Penyusunan dokumen dilakukan saat sekolah atau pendidik akan melakukan menerapkan Kurikulum dalam pembelajaran. Sejalan dengan pernyataan Palobo dan Tembang (2019) bahwa setiap kurikulum akan diterapkan sekolah dan tenaga pendidik akan menyusun dokumen sebelum menerapkan kurikulum pada pembelajaran [17]. Penyusunan dokumen dilakukan dengan bantuan pengawas, setelah dokumen administrasi lengkap, kurikulum diterapkan di kelas.

Pada awal penerapan di sekolah K-13 memiliki beberapa kendala, kendala tersebut terjadi karena (1) kendala pendidik dalam memahami penyusunan administrasi kurikulum, karena tidak semua pendidik mengikuti pembinaan kurikulum 2013; (2) pendidik belum memahami perangkat yang digunakan dalam pembelajaran kurikulum 2013, seperti pada penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pendidik belum memahami bagaimana menyusun tujuan dan indikator pembelajaran dengan kata kerja operasional; (3) pendidik menghadapi tantangan dalam merancang RPP, menyusun materi pembelajaran, serta mengembangkan model pembelajaran agar sesuai. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Musli (2017) K-13 mudah dalam teori tetapi dari sisi penerapannya tergolong rumit, sehingga pendidik merasa perlu dikenalkan lebih lanjut dengan cara sosialisasi yang menyeluruh mengenai Kurikulum 2013 [18]. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar (2019) bahwa materi dan cara penerapan

kurikulum yang belum jelas dan belum dimengerti pendidik menjadi beban tersendiri bagi pendidik [19]. Namun pada masa kini kendala itu dapat diatasi dengan kualifikasi tenaga pendidik di UPT SD Negeri 29 Gresik yang linear dengan PGSD dengan berbagai pengalaman mengajar yang telah pendidik lalui sejauh ini.

Sedangkan penerapan kurikulum *Prototype* atau yang kita kenal sebagai Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 29 Gresik dilaksanakan secara mandiri dengan jalur mandiri belajar. Hal ini dapat ditinjau dari daftar sekolah penggerak Kemdikbud di mana UPT SD Negeri 29 Gresik tidak terdapat di dalamnya. Dilansir dari laman Kemdikbud (2023) Pemerintah memberikan 3 pilihan implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah dan Mandiri Berbagi [20]. Sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka dengan memilih Jalur Mandiri Belajar dapat menerapkan sebagian K-13 dan sebagian yang lain Kurikulum Merdeka [21]. Pemerintah memberikan dukungan kepada calon satuan pendidikan dengan melakukan pendataan berdasarkan minat, yang akan diikuti oleh bimbingan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka jalur mandiri, sehingga Kepala sekolah dan staf Pendidikan yang terlibat dapat mengadakan lokakarya secara mandiri. Penyusunan dokumen dalam Kurikulum Merdeka menjadikan pusat sebagai pedoman bagi pendidik, baik dalam perumusan pencapaian pembelajaran, peta kurikulum, penilaian dan dokumen lainnya [14].

Komparasi Implementasi K-13 dan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran di Kelas

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti di lapangan dan kemudian dianalisis pada bagian pembahasan, hasil analisisnya menunjukkan bahwa desain pembelajaran K-13 dan Kurikulum Merdeka menggunakan pembelajaran

berdasarkan teori konstruktivisme. Konstruktivisme adalah pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pembangun aktif pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan pembelajaran. Perbedaan keduanya terletak pada desain pembelajaran yang digunakan. K-13 menggunakan pendekatan saintifik sedangkan Kurikulum Merdeka dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan saintifik dalam K-13 mengandung desain pembelajaran sesuai dengan Konstruktivisme [22]. Menurut konstruktivisme belajar merupakan suatu kebebasan [23]. Hal ini sejalan dengan konsep kurikulum merdeka yaitu "merdeka belajar", menempatkan siswa sebagai pembangun aktif pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan pembelajaran.

Penerapan K-13 dan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran di kelas dilaksanakan dengan runtutan yang sama yaitu (1) Perencanaan pembelajaran; (2) Pelaksanaan pembelajaran; (3) Penilaian pembelajaran; (4) Pengawasan pembelajaran. Sesuai penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Angga dan Suryana (2022) bahwa Penerapan kurikulum dilakukan dengan 4 tahapan [14]. Pada tahap perencanaan, pendidik menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), RPP disiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran, namun kondisi di lapangan berbeda, RPP tidak disiapkan setiap hari. Umumnya pendidik merancang RPP saat mendekati pengawasan atau pengakreditasi sekolah. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran materi diberikan mengikuti pembelajaran di buku.

Sedangkan pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka baru dimulai pada tahun ajaran 2022/2023. Pelaksanaan pada tahun pertama digelar pada kelas 1 dan 4, tahun kedua untuk kelas 2 dan 5, dan tahun selanjutnya pada kelas 3 dan 6.

Sekolah saat ini masih dalam masa tahun pertama pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Berbeda dengan K-13, pada tahap perencanaan pembelajaran di Kurikulum Merdeka, pendidik perlu merancang pembelajaran terdiferensiasi, pembelajaran terdiferensiasi atau berdiferensiasi adalah jenis pembelajaran yang memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar masing-masing peserta didik. Menurut Kemdikbudristek pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memperhatikan serta memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. "*Differentiation consist of the efforts of teachers to respond to variance among learners in the classroom*" [24]. seperti pendapat yang dijelaskan oleh Tomlinson and Carol (2000) bahwa untuk menanggapi perbedaan di antara para peserta didik di dalam kelas, pembelajaran berdiferensiasi perlu diterapkan. Pembelajaran berdiferensiasi disiapkan dengan melakukan tes diagnostik. Tes diagnostik dibagi menjadi dua, yaitu kognitif dan non-kognitif. Diagnostik kognitif untuk mendiagnosa tingkat pengetahuan siswa, sedangkan diagnostik non-kognitif untuk mengetahui minat dan gaya belajar siswa.

Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kurikulum sebelumnya berubah istilah menjadi modul ajar pada kurikulum Merdeka, dijelaskan dalam laman kemdikbud.go.id yang ditulis oleh Armianto [25] mengemukakan bahwa dalam mencapai Capaian Pembelajaran (CP) dapat menggunakan modul ajar yang merupakan salah satu bentuk perangkat pengajaran yang mencakup rencana pelaksanaan pembelajaran (tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, assessment, serta informasi dan informasi belajar lainnya). Penggunaan modul ajar dapat sesuai dengan modul ajar

dari pemerintah atau berkreasi sendiri atau juga bisa memodifikasi modul ajar dari pemerintah, dalam laman kemdikbud.go.id dijelaskan bahwa Pendidik di lembaga pendidikan memiliki kebebasan untuk memilih serta mengadaptasi unsur-unsur dalam modul pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan belajar peserta didik di sekolah tersebut [26]. Capaian Pembelajaran (CP) dalam modul ajar yang dimaksud merupakan istilah kompetensi dalam kurikulum merdeka. CP merupakan bagian dari modul ajar, selain CP model ajar juga berisi tujuan dan alur tujuan pembelajaran. Selain itu modul ajar berbeda dengan RPP yang dibuat setiap hari, modul ajar dibuat dan digunakan persatuan proyek bahkan dapat digunakan untuk satu semester.

Pada K-13 pembelajaran dipaparkan dengan model tematik terpadu (*integrated*), yaitu dengan menggabungkan beberapa materi dalam mata pelajaran tertentu ke dalam satu tema. Istilah kompetensi yang digunakan dalam K-13 adalah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), hal ini telah dijelaskan dalam Permendikbud No. 24 tahun 2016. KI dan KD yang digunakan sudah disediakan oleh Kemdikbudristek yang terlampir dalam Permendikbud No. 24 tahun 2016, jadi pendidik tinggal menggunakannya saja.

Berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka, penyampaian materi disampaikan dengan bebas tanpa memperhatikan urutannya [27], hal ini memudahkan pendidik untuk menyesuaikan dengan karakter dan kebutuhan peserta didik, pembelajaran menjadi luas. Posisinya pendidik bisa kreatif dan inovatif dalam menyampaikan pembelajaran terdiferensiasi, selain itu peserta didik lebih terlihat aktif karena pembelajaran disesuaikan minat dan gaya belajarnya berdasarkan tes diagnostik non kognitif yang dilaksanakan. Menurut buku

panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka oleh BSKAP dijelaskan bahwa Desain pembelajaran mempertimbangkan tahap perkembangan dan pencapaian individu peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar mereka dan ragam karakteristik yang dimiliki peserta didik. Hal ini bertujuan untuk menjadikan pembelajaran yang dilaksanakan bermakna dan mengasyikkan. Pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum Merdeka hampir sama dengan KTSP yang menerapkan beberapa model pembelajaran dan dikemas dengan bentuk mata pelajaran yang berdiri sendiri, kecuali Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang digabungkan menjadi Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS).

Program pembelajaran pada kurikulum merdeka tidak hanya terbatas pada kegiatan intrakurikuler saja, yaitu penyampaian materi pada pembelajaran dalam kurikulum Merdeka, namun diselenggarakan juga program baru yaitu Program Proyek Penguatan Profil Belajar Pancasila (P5). P5 dibuat dengan maksud agar peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan penyelidikan, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan. P5 merupakan inovasi dari Kurikulum Merdeka yang bertujuan memberikan pengalaman siswa dalam membentuk karakter sesuai profil pelajar Pancasila [28], [29]. Program P5 di UPT SD Negeri 29 Gresik bisa dilaksanakan satu hari dalam satu minggu atau satu bulan tergantung kebijakan pendidik asalkan pelaksanaannya dapat sesuai dengan target kurikulum merdeka. P5 tidak harus dilaksanakan setiap hari [30], dalam pelaksanaannya pemerintah memberikan opsi 7 tema untuk sekolah, namun khusus sekolah dasar memberikan 5 opsi, sekolah memilih 2 tema setiap tahunnya [28].

Pada tahap penilaian pembelajaran pada K-13 dilakukan per KD, penilaian dilakukan dengan metode penilaian autentik (*authentic assesment*), yaitu asesmen berbasis kompetensi guna mengukur semua aspek yang didasarkan pada proses dan hasil, untuk digunakan sebagai peninjau perkembangan belajar peserta didik [31]. Hasil penilaian autentik dimanfaatkan untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), program pengayaan (*enrichment*), dan juga layanan konseling. Penilaian yang dilakukan yaitu berupa Penilaian Harian (PH) yang dilaksanakan setiap akhir sub tema, Penilaian Tengah Semester (PTS) di saat pertengahan semester, Penilaian Akhir Semester (PAS) di saat akhir semester. Nilai pada K-13 dimasukkan per KD. Aspek penilaian yang dilakukan dalam K-13 ada tiga, yaitu penilaian pengetahuan (kognitif), (2) penilaian sikap (afektif) dan (3) penilaian keterampilan (psikomotorik). Penilaian pengetahuan diambil dari tugas dan ulangan yang diberikan, penilaian sikap diambil berdasarkan pengamatan yang dilakukan pendidik pada saat pembelajaran dilaksanakan, penilaian antar teman, dan membuat jurnal. Penilaian keterampilan berdasarkan proyek yang dilakukan dan produk yang dihasilkan. Sejalan dengan pernyataan bahwa penilaian yang dilakukan dalam K-13 diarahkan pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan [32].

Sedangkan tahap penilaian pada kurikulum Merdeka menurut narasumber penelitian ini terbilang lebih sederhana dibandingkan kurikulum 2013. Sederhana di sini dimaksudkan bahwa penilaian hanya dilakukan per CP, tanpa banyak menyusun rubrik penilaian dengan aspek-aspek seperti kurikulum 2013. Penilaian beberapa penilaian yang dilakukan pada kurikulum merdeka yaitu, (1) Penilaian diagnostik, penilaian diagnostik dilakukan pendidik ketika awal pembelajaran. Penilaian diagnostik dilakukan untuk mengetahui

tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan. *“Diagnostic assessments that guide teaching are oriented towards strategic effectiveness rather than merely accepting correct responses resulting from highly inefficient approaches.”* [33], artinya penilaian diagnostik yang berfokus pada efisiensi strategis dari respons daripada pada kebenaran jawabannya Penilaian atau asesmen diagnostik yang telah dilakukan akan digunakan pendidik untuk merancang pembelajaran; (2) Penilaian formatif, penilaian formatif atau asesmen formatif merupakan penilaian yang dilakukan untuk memantau proses pembelajaran yang telah dilakukan dan memperbaikinya. Penilaian formatif dapat dilakukan sepanjang pembelajaran atau pada masa tertentu untuk mengetahui capaian pembelajaran. Menurut [34] *“Any assignment designed to offer feedback to students, allowing them to enhance their work and self-monitor their progress, as well as to educators, enabling them to adapt their instruction.”*. Irons dan Elkington [34] menjelaskan bahwa penilaian formatif merupakan tugas apa pun yang dimaksudkan untuk memberikan *feedback* atas pembelajaran yang telah dilakukan peserta didik sehingga mereka dapat meningkatkan pekerjaan mereka dan untuk pendidik penilaian formatif digunakan untuk menyesuaikan pengajaran mereka; (3) Penilaian sumatif, penilaian sumatif digunakan untuk melakukan penilaian terhadap capaian tujuan pembelajaran yang telah dilakukan, hasil penilaian sumatif merupakan penentuan kenaikan atau kelulusan peserta didik pada satuan pendidikan. Bagi pendidik, Penilaian sumatif juga dipergunakan untuk mengukur kemajuan peserta didik, yang berguna untuk memandu pendidik merancang aktivitas pada pembelajaran berikutnya. Penilaian sumatif dilaksanakan pada akhir fase, akhir ruang lingkup materi ataupun ketika akhir semester [35]. Tahap pelaksanaan kurikulum dalam pembelajaran yang

terakhir dalam pengawasan, pengawasan pada kurikulum Merdeka sama dengan K-13 yaitu dilaksanakan oleh Diknas.

Kendala dalam Pengimplementasian K-13 dan Kurikulum Merdeka

Kendala yang terjadi ketika pengimplementasian K-13 adalah menyamaratakan semua peserta didik, peserta didik dalam satu tingkat dianggap dan diperlakukan sama. Materi dan pengujiannya pun sama, akibatnya risiko anak mengalami ketertinggalan dengan teman sebaya yang tidak mengalami kendala dalam memahami materi menjadi meningkat. K-13 menganggap pendidik dan peserta didik berkapasitas yang sama dalam tingkat pendidikan [36]. Kendala lain yang dialami oleh pendidik dan tenaga pendidik yaitu bahan ajar (buku peserta didik dan pendidik) mengalami beberapa kali revisi, akibatnya pendidik dan sekolah perlu memperbaharui buku yang telah direvisi secara berkala, hal ini menyebabkan fasilitas menjadi tidak lengkap karena buku edisi revisi tidak datang secara serentak. Materi dalam buku tidak dibahas secara mendalam, materi tersebut hanya berisikan sekilas informasi dari keseluruhan materi yang harusnya dipelajari. Akibat dari tidak mendalamnya pembahasan materi pelajaran membuat pendidik harus menggali lebih dalam materi dari berbagai sumber, didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar (2019) pada buku ajar peserta didik yang didapatkan hanya sebagian kecil materi saja sehingga peserta didik menjadi meremehkan materi yang didapat dari buku, karena materi yang tidak dibahas secara mendalam.

Kendala lain yang banyak dikeluhkan oleh pendidik adalah kurangnya media pembelajaran akibat minimnya dana pengadaan. Selain dalam segi dana pendidik juga dituntut membuat media yang all in one yaitu media yang bisa digunakan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam

satu topik. Penilaian pada K-13 memberikan kendala bagi pendidik, karena penilaian pada K-13 mengharuskan pendidik menyusun dan mengisi banyak rubrik penilaian karena pengambilan nilai dilakukan per KD dan dalam beberapa aspek (Kognitif, afektif dan psikomotorik) yang dilakukan dengan prinsip penilaian autentik. Penelitian lainnya menyebutkan bahwa pemahaman pendidik yang minim tentang penilaian K-13 menyebabkan penilaian menjadi kurang maksimal pada penerapannya [37], [38].

Sedangkan kendala pada kurikulum Merdeka yang dikeluhkan oleh pendidik adalah tingkat kerumitan ketika merancang soal yang didesain terdiferensiasi, di mana soal untuk setiap anak dibedakan sesuai dengan tingkat pemahamannya, hal ini mengharuskan pendidik memperhatikan setiap perkembangan belajar peserta didiknya. Keterbatasan referensi yang dimiliki oleh pendidik terkait dengan model-model pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran berdiferensiasi [39]. Kendala yang kedua adalah pendidik belum memahami bagaimana merancang tujuan pembelajaran dari menurunkan atau membedah capaian pembelajaran, seperti yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh disisi lain menurut Maulida [40] Modul ajar memiliki sifat khas dan khusus, serta dirancang dengan tujuan tertentu dalam konteks pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan targetnya. Kendala yang dirasakan pendidik selanjutnya adalah fasilitas pembelajaran yang tidak memadai, penyebabnya adalah terbatasnya media belajar akibat rendahnya dana sekolah. Selain itu buku ajar peserta didik maupun pendidik kurang lengkap, hanya buku panduan pendidik saja yang lengkap, akibatnya rendahnya referensi dan literasi menimbulkan kendala tersendiri untuk pendidik [41], [42]. Wantiana dan Mellisa [42] serta beberapa peneliti lain juga mengungkapkan bahwa kurangnya

sosialisasi dan pelatihan untuk pendidik mengenai Kurikulum Merdeka juga menghambat dalam proses penerapannya di pembelajaran, beberapa penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh [43]–[45]

Efektivitas Implementasi antara K-13 dan Kurikulum Merdeka

Peninjauan efektivitas kedua kurikulum menggunakan indikator efektivitas yang mengacu pada pernyataan Tyler [46] pada bukunya *The Curriculum Then and Now*. Tyler menyebutkan bahwa “*There are three primary components of the curriculum: establishing educational goals, choosing learning opportunities, and structuring these learning experiences. Evaluation of the curriculum's efficiency is typically considered as a part of the curriculum itself.*” maksud dari pernyataan Tyler tersebut ada tiga aspek utama kurikulum yaitu, perumusan tujuan pendidikan, pemilihan pengalaman belajar, dan pengorganisasian pengalaman belajar. Hal tersebut merupakan evaluasi keefektifan kurikulum umumnya yang dimasukkan sebagai aspek kurikulum itu sendiri. Mengacu pada indikator yang disebutkan oleh Tyler, implementasi K-13 memenuhi dua dari tiga indikator kurikulum yang efektif, karena kendala mengenai penyamaan pembelajaran yang diterima peserta didik dalam tingkat satuan pendidikan. Perumusan tujuan pendidikan tercapai, karena perumusan tujuan pendidikan langsung dirumuskan oleh kementerian pendidikan. Pemilihan pengalaman belajar diupayakan sesuai dengan peserta didik namun kendala yang sesungguhnya terletak pada pengorganisasian pengalaman belajar peserta didik yang tidak bisa tercapai karena peserta didik yang tidak memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan karakteristiknya.

Sedangkan pendapat lain, yaitu Cheng [47] menyatakan “*A curriculum is considered effective when it can effectively align with teachers' skills to enhance their performance, enable students to have learning experiences that match their individual characteristics, and yield the desired educational results.*”. Artinya kurikulum dianggap efektif apabila mampu berkolaborasi secara efisien dengan kemampuan guru dalam meningkatkan kinerja mereka, membantu siswa meraih pengalaman belajar yang cocok dengan karakteristik mereka, serta mencapai hasil pendidikan yang diinginkan. Berdasarkan beberapa kendala yang terjadi pada implementasinya, K-13 memenuhi satu dari tiga indikator yang disebutkan oleh Cheng [47]. Fakta-fakta yang terjadi di lapangan ini yang menjadi acuan implementasi K-13 tergolong tidak efektif. Sedangkan pada implementasi Kurikulum Merdeka telah memenuhi tiga dari tiga indikator yang disebutkan oleh Tyler [46]. Sedangkan indikator berdasarkan pernyataan Cheng [47], kurikulum memenuhi dua dari tiga indikator, karena indikator pertama pada efektivitas kurikulum tidak dapat tercapai yang disebabkan oleh beberapa kendala yang dialami pendidik sehingga kurikulum dikatakan tidak berinteraksi dengan tepat dengan kompetensi pendidik. Sedangkan berdasarkan dari indikator.

Berdasarkan data dan hasil analisis penelitian, penerapan K-13 di UPT SD Negeri 29 Gresik belum terlaksana secara optimal, hal ini tercermin dari kendala pendidik dalam memahami penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan rendahnya tingkat pemahaman perangkat pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013, seperti dalam penyusunan tujuan dan indikator pembelajaran yang bersifat operasional. Minimnya ketersediaan buku ajar kurikulum 2013, tidak hanya itu ketersediaan media pembelajaran serta

kurangnya pemahaman pendidik dalam melakukan penilaian juga menjadi kendala penerapan K-13 ini. Pengusungan model pembelajaran tematik terpadu yang berkonsep menanamkan pembelajaran bermaknaan pada peserta didik, membuat peserta didik dapat merasakan pengalaman langsung dalam pembelajaran dan menjadi poin tambahan untuk kurikulum 2013. Namun sayangnya K-13 yang menyamaratakan peserta didik dalam satu tingkat satuan mengakibatkan beberapa peserta didik tidak memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan karakteristiknya. Pembelajaran pada K-13 menekankan keaktifan peserta didik dalam belajar, peserta didik merupakan pusat pembelajaran dan pendidik sebagai fasilitator. KI dan KD yang memuat pasal ketuhanan dan Pancasila juga terlaksana, meskipun ada kendala yang belum teratasi hasil pendidikan berdasarkan tujuan pendidikan dalam mewujudkan pendidikan berkualitas dapat digapai oleh pembelajaran K-13 ini, pendidikan berkualitas di sini berarti pembelajaran yang dapat meningkatkan potensi peserta didik atau meningkatkan kualitas peserta didik, karena saling terhubungnya kegiatan belajar dan mengajar dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas [48]. Tujuan nasional pendidikan yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 juga dapat dilaksanakan.

Di sisi lain pelaksanaan kurikulum merdeka lebih optimal dibandingkan kurikulum 2013, namun tidak menutup kenyataan bahwa kurikulum merdeka juga memiliki beberapa kendala seperti pembelajaran berdiferensiasi yang baru diterapkan di UPT SD Negeri 29 Gresik sehingga membuat pendidik kebingungan dalam mendesain pembelajarannya, kendala kedua yaitu pendidik belum memahami cara membedah capaian pembelajaran untuk merancang tujuan pembelajaran, minimnya fasilitas pembelajaran dan terbatasnya media belajar akibat rendahnya dana

sekolah merupakan kendala yang tidak bisa di sepelekan. Buku ajar peserta didik maupun pendidik yang belum lengkap juga terjadi pada penerapan Kurikulum Merdeka. Namun Penerapan program P5 untuk meningkatkan karakter peserta didik berdasarkan karakter profil pelajar Pancasila menjadi nilai positif. Konsep Merdeka belajar benar-benar diterapkan secara maksimal pada kurikulum merdeka, pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi kendala bagi pendidik, menjadi hal positif dalam pembelajaran untuk peserta didik karena penyesuaian kompetensi, minat dan bakat karakteristik peserta didik yang dapat memotivasi peserta didik lebih giat dan bersemangat dalam menimba ilmu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa permasalahan dan kendala di antara kedua kurikulum pada penelitian yang dilaksanakan di UPT SD Negeri 29 Gresik, Kedua kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namun dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memiliki potensi untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih baik dan berfokus pada karakteristik peserta didik, meskipun masih ada beberapa kendala yang perlu diatasi dalam penerapannya. Dengan demikian, dibutuhkan perbaikan dan dukungan yang lebih efektif dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat Sekolah Dasar agar tujuan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dapat tercapai. Selain itu, penting untuk terus memantau dan mengevaluasi proses implementasi kurikulum guna memaksimalkan potensi pembelajaran bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Hidayah, "Pandangan Terhadap Problematika Rendahnya Mutu Pendidikan di Indonesia," 2022. Accessed: Sep. 26, 2023. [Online].

- Available:
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9183>
- [2] I. W. C. Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 4, no. 1, p. 29, Jul. 2019, doi: 10.25078/aw.v4i1.927.
- [3] H. Cikka, "Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Di Sekolah," *Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 1, pp. 43–52, May 2020, doi: 10.31970/gurutua.v3i1.45.
- [4] A. D. Hamdani, N. Nurhafisah, and S. Silvia, "Inovasi Pendidikan Karakter Dalem Menciptakan Generasi Emas 2045," *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, vol. 3, no. 3, pp. 170–178, Jul. 2022, doi: 10.32832/jpg.v3i3.7291.
- [5] M. Mahrus, "Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Nasional," *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, vol. 3, no. 1, pp. 41–80, Jun. 2021, doi: 10.35719/jieman.v3i1.59.
- [6] F. Noor, "Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi," *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, vol. 02, no. 01, 2018, [Online]. Available: <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/arabiyatuna>
- [7] I. Agustiana and G. H. Asshidiqi, "Peranan Kurikulum Dan Hubungannya Dengan Pengembangan Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan," *Kuttab*, vol. 5, no. 1, p. 24, Mar. 2021, doi: 10.30736/ktb.v5i1.608.
- [8] A. Taufik, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *EL-Ghiroh*, vol. 17, no. 02, pp. 81–102, Sep. 2019, doi: 10.37092/elghiroh.v17i02.106.
- [9] A. Munandar, "Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema "Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif," *Aula Handayani IKIP Mataram*, pp. 130–143, 2017.
- [10] O. Kurniaman and E. Noviana, "Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap Dan Pengetahuan," *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 6, no. 2, p. 389, Oct. 2017, doi: 10.33578/jpkip.v6i2.4520.
- [11] T. Kurnia and N. Novaliyosi, "Analisis Kesiapan Guru Matematika dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di SMA," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 6, no. 3, pp. 1811–1816, Mar. 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i3.1702.
- [12] M. Palobo and Y. Tembang, "Analisis Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Kota Merauke," *Sebatik*, vol. 23, no. 2, pp. 307–316, 2019, doi: 10.46984/sebatik.v23i2.775.
- [13] A. P. Haris, N. K. Dewi, and A. K. Jaelani, "Analisis Kesulitan Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013," 2023, doi: 10.29303/jcar.v5iSpecialIssue.4692.
- [14] I. N. Angga, Cucu Suryana, "Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut," *Jurnal basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 5877–5889, 2022, doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>.
- [15] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

- [16] U. Sidiq and M. Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 1st ed. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- [17] M. Palobo and Y. Tembang, "Analisis Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Kota Merauke," *Sebatik*, vol. 23, no. 2, pp. 307–316, 2019, doi: 10.46984/sebatik.v23i2.775.
- [18] A. M. Musli, "Persepsi Guru Terhadap Penerapan Kurikulum 2013 Di Kabupaten Majene," vol. 13, no. 1, pp. 1–11, 2017.
- [19] Reza Syehma Bahtiar, "Persepsi Pelaksanaan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 4, no. 5, p. 55, 2019.
- [20] Kemdikbud, "Kurikulum Merdeka: Keleluasan Pendidik dan Pembelajaran Berkualitas," [Kemdikbud.go.id](https://kemdikbud.go.id). Accessed: May 10, 2023. [Online]. Available: <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>
- [21] J. Alimuddin, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, vol. 4, no. 02, pp. 67–75, 2023, doi: <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>.
- [22] H. P. Waseso, "Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis," *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 59–72, Jan. 2018, doi: 10.52166/talim.v1i1.632.
- [23] M. Yusuf and W. Arfiansyah, "Konsep 'Merdeka Belajar' dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol. 7, no. 2, pp. 120–133, Jan. 2021, doi: 10.53627/jam.v7i2.3996.
- [24] Tomlinson and A. Carol, *Differentiation of Instruction in the Elementary Grades*. 2000. [Online]. Available: www.eric.ed.gov
- [25] A. Armianto, "Modul Ajar Kurikulum Merdeka," Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Accessed: May 10, 2023. [Online]. Available: <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/catatan-gp/modul-ajar-kurikulum-merdeka-belajar-2/>
- [26] A. Armianto, "Modul Ajar Kurikulum Merdeka SD," Ayo Guru Berbagi . Accessed: Jun. 01, 2023. [Online]. Available: <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/cerita/modul-ajar-kurikulum-merdeka-belajar-2/>
- [27] K. Fadil and N. Isna Alfaien, "Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mewujudkan Sustainable Developments Goal's," 2023.
- [28] D. Aulia, Hadiyanto, and Rusdinal, "Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar," *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, vol. 11, no. 1, pp. 122–133, Apr. 2023, doi: 10.22219/jp2sd.v11i1.25923.
- [29] D. Irawati, A. M. Iqbal, A. Hasanah, and B. S. Arifin, "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, vol. 6, no. 1, pp. 1224–1238, Mar. 2022, doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3622.
- [30] F. Jannah, T. Irtifa, and P. Fatimattus Az Zahra, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022," *Al YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*, vol. 4,

- no. 2, pp. 55–65, 2022, doi: <https://doi.org/10.55606/ay.v4i2.36>.
- [31] M. Umami, “Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013,” *Jurnal Kependidikan*, vol. 6, no. 2, pp. 222–232, Nov. 2018, doi: 10.24090/jk.v6i2.2259.
- [32] A. Pratyca, A. Dharma Putra, A. G. M. Salsabila, F. I. Adha, and A. Fuadin, “Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, vol. 3, no. 01, pp. 58–64, Jan. 2023, doi: 10.47709/jpsk.v3i01.1974.
- [33] M. Graven and H. Venkat, “Piloting National Diagnostic Assessment for Strategic Calculation,” *Mathematics Education Research Journal*, vol. 33, no. 1, pp. 23–42, 2021, doi: 10.1007/s13394-019-00291-0.
- [34] A. Irons and S. Elkington, *Enhancing learning through formative assessment and feedback*, 2nd ed. Routledge, 2021.
- [35] F. Sagita Mawaddah and F. Keguruan dan, “Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar,” 2023.
- [36] T. Fatimah, “Kompetensi Guru Bahasa Arab Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013,” *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 2, pp. 33–40, Nov. 2020, doi: 10.31970/gurutua.v3i2.55.
- [37] I. Efendi, M. Prawitasari, and H. Susanto, “Implementasi Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah,” *Prabayaksa: Journal of History Education*, vol. 1, no. 1, p. 21, Mar. 2021, doi: 10.20527/prb.v1i1.3081.
- [38] M. Burhanudin and I. Sodiq, “Kendala Guru Sejarah Dalam Kurikulum 2013 Menggunakan Pendekatan Saintifik di SMK Negeri 7 Semarang,” *Indonesian Journal of History Education*, vol. 6, no. 1, pp. 89–102, 2018.
- [39] N. A. Nurcahyono and J. D. Putra, “Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar,” *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, vol. 06, no. 03, pp. 377–384, 2022, Accessed: May 11, 2023. [Online]. Available: Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan Volume 6, Nomor 3, September 2022, pp. 377 –384p-ISSN: 2579-499X, e-ISSN: 2579-5007
- [40] U. Maulida, “Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka,” *Tarbawi*, vol. 5, no. 2, 2022, doi: <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>.
- [41] E. Sasmita and D. Darmawansyah, “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, vol. 4, no. 6, 2022, doi: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9154>.
- [42] I. Wantiana and M. Mellisa, “Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Basicedu*, vol. 7, no. 3, pp. 1461–1465, Jul. 2023, doi: 10.31004/basicedu.v7i3.5149.
- [43] S. S. Miladiah, N. Sugandi, and R. Sulastini, “Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, vol. 9, no. 1, Jan. 2023, doi: 10.58258/jime.v9i1.4589.
- [44] S. Mujab, A. T. R. V, and W. S. Gumelar, “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus SMK Al Huda Kedungwungu Indramayu),” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, vol. 5, no. 1, 2023.

- [45] Y. Yunita, A. Zainuri, I. Ibrahim, A. Zulfi, and M. Mulyadi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar," *Jambura Journal of Educational Management*, vol. 4, no. 1, 2023.
- [46] R. W. Tyler, "The Curriculum-Then and Now," <https://doi.org/10.1086/459567>, vol. 57, no. 7, pp. 364–374, Apr. 1957, doi: 10.1086/459567.
- [47] Y. C. Cheng, "Effectiveness of Curriculum Change in School: An Organizational Perspective," *International Journal of Educational Management*, vol. 8, no. 3, pp. 26–34, Jan. 1994, doi: 10.1108/09513549410062416/FULL/XML.
- [48] Paripurna, "Pendidikan Berkualitas Memerlukan Peran Aktif Siswa | Universitas Gadjah Mada," Universitas Gadjah Mada. Accessed: May 30, 2023. [Online]. Available: [https://ugm.ac.id/id/berita/11778-
pendidikan-berkualitas-
memerlukan-peran-aktif-siswa](https://ugm.ac.id/id/berita/11778-pendidikan-berkualitas-memerlukan-peran-aktif-siswa)